

THE FEMINIST IDEOLOGY OF PRESIDENT ABDEL FATTAH EL-SISI IN THE TEXT OF THE SPEECH FOR THE CELEBRATION OF EGYPTIAN WOMEN'S DAY

IDEOLOGI FEMINIS PRESIDEN ABDEL FATTAH EL-SISI DALAM TEKS PIDATO PERAYAAN HARI PEREMPUAN MESIR

Saila Fadhila Ulfa^{1*}, Alifia Zahratul Adha²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

²Universiti Teknologi MARA, Malaysia

*Corresponding author: 22201011023@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Article history:

Received

June 2023

Revised

December 2023

Accepted

December 2023

Keywords:

Critical discourse analysis; liberal feminism; ideology

Kata Kunci:

Analisis wacana kritis; feminisme liberal; ideologi

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Compared to the Mohammed Morsi era, Abdel Fattah el-Sisi's regime has policies supporting women's rights and empowerment. Ironically, the facts indicate that the incidence of sexual harassment in Egypt during el-Sisi's administration remains high. This research discusses this issue by analyzing el-Sisi's Egyptian Women's Day speech. The study aims to uncover el-Sisi's ideology regarding the role of Egyptian women using Teun A. van Dijk's critical discourse analysis. The research is grounded in the gap between the discourse on women discussed in the text and social facts. It employs a qualitative descriptive method with the listen, read, and note technique. The research findings indicate that el-Sisi's speech reflects a liberal feminist ideology. His ideology constructs women as active participants in nation-building and contributors to the economic, social, and political sectors.

ABSTRAK

Dibandingkan dengan era Mohammed Morsi, rezim Abdel Fattah el-Sisi memiliki kebijakan yang mendukung hak-hak perempuan dan pemberdayaannya. Ironisnya, fakta menunjukkan bahwa angka pelecehan seksual di Mesir saat pemerintahan el-Sisi masih tinggi. Dalam penelitian ini, permasalahan tersebut akan didiskusikan dengan menganalisis pidato el-Sisi pada perayaan hari perempuan Mesir. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan ideologi el-Sisi mengenai peran perempuan Mesir dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Penelitian ini didasarkan pada kesenjangan antara wacana perempuan yang dibahas dalam teks dengan fakta sosial. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak, baca, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi el-Sisi pidatonya menunjukkan sikap feminisme liberal. Ideologinya tersebut mengkonstruksi perempuan sebagai peserta aktif dalam pembangunan negara serta berperan dalam sektor ekonomi, sosial, dan politik.

PENDAHULUAN

Isu mengenai perempuan di dunia masih terus diperbincangkan hingga saat ini. Di Mesir, lembaga-lembaga pemberdayaan perempuan kian merebak sejalan dengan kasus pelecehan seksual yang masih marak. Jika ditelisik secara historis, setiap era pemerintahan

Mesir memiliki pandangan dan kebijakan masing-masing menghadapi isu perempuan. Hal ini dapat dilacak sejak masa pemerintahan Gamal Abdul Nasser hingga mencapai salah satu momen yang menjadi pijakan besar, yakni ketika terjadi *Arab Spring* pada 2011, saat kaum perempuan turut berpartisipasi dalam demonstrasi penggulingan rezim Mubarak (Jamilah, 2017, p. 153).

Setelah runtuhnya rezim Mubarak, pada era Muhammad Morsi, kaum perempuan mendapatkan angin segar melalui janji-janji Morsi untuk mendukung kesetaraan gender dan pemenuhan hak-hak perempuan dalam segala sektor, namun yang terjadi justru sebaliknya (Jamilah, 2017, p. 159). Selanjutnya, di era Abdul Fattah el-Sisi, perempuan Mesir tampaknya mendapatkan situasi yang lebih baik dibanding era sebelumnya. Dalam sejumlah berita maupun artikel disebutkan bahwa Presiden el-Sisi beberapa kali menegaskan pentingnya peran perempuan Mesir dalam pembangunan negara (Habousyah, 2022). Pernyataannya tersebut tampak pula pada pidato-pidatonya dalam ajang perayaan Hari Perempuan di Mesir yang diadakan setiap tahunnya pada bulan Maret. Presiden el-Sisi berterima kasih, memuji peran perempuan, dan menyerukan kepada negara untuk melakukan pemberdayaan perempuan.

Secara sekilas, pidato yang disampaikan Presiden el-Sisi tampak sebagai pidato yang sarat pesan pemberdayaan perempuan. Namun perlu diingat, pidato merupakan salah satu bentuk wacana politik yang di baliknya terdapat kuasa. Jean Baudrillard mengungkapkan bahwa praktik monopoli sesungguhnya bukanlah sarana teknis, namun pada pidato (*the real monopoly is never that of technical means, but of speech*) (Latif & Ibrahim, 1996, p. 15). Untuk mengungkap kuasa dan citra ideologi dalam teks pidato, analisis wacana kritis dapat menjadi pisau bedah yang tepat.

Bahasa dalam penggunaannya selalu terikat dengan muatan-muatan ideologi yang tersembunyi melalui susunan kata di dalamnya. Secara umum, tugas daripada analisis wacana kritis adalah untuk membongkar ideologi yang tersembunyi di balik wacana. Van Dijk memaknai ideologi sebagai "*a shared knowledge among members of group*" (Kristina, 2020, p. 12). Ideologi berwujud konsep atau pendapat umum suatu kelompok yang mendasari dan mengatur sikap satu kelompok sosial.

Analisis wacana kritis yang diusung van Dijk menggunakan pendekatan kognisi sosial (*socio-cognitive*). Fokus yang disorot dalam teorinya tidak hanya pada 'ketidakberesan sosial' sebagaimana dalam pendapat Norman Fairclough, namun penekanannya ada pada representasi mental dan proses apa yang terjadi pada pengguna bahasa dalam kaitannya dengan produksi wacana (Haryatmoko, 2016, p. 79). Menganalisis mental model atau kognisi sosial berarti menelusuri lebih dalam latar belakang produsen wacana, baik dalam hal afiliasi politik, pendidikan, atau lingkup sosialnya. Hal demikian berlandaskan pada pemikiran bahwa seseorang mendapatkan wawasan dan pengetahuan dari lingkup sosial di sekelilingnya. Dengan ini, identifikasi konsep ideologi yang tercermin dalam suatu wacana dapat dengan mudah diungkap.

Dalam hal ini perlu dianalisis lebih lanjut bagaimana pandangan ideologi feminisme versi Abdul Fattah el-Sisi yang tersembunyi dalam teks pidatonya. Hal ini didasari atas pemikiran bahwa budaya patriarkis Mesir yang telah lama mengakar tentu tidak dapat diubah secara total dalam sekejap. Meskipun presiden-presiden Mesir yang lalu telah berupaya mengangkat hak-hak perempuan namun masih ada bagian-bagian yang tidak dapat diatasi dan cenderung disembunyikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan seputar kajian terhadap objek material berupa teks pidato Abdul Fattah el-Sisi. Artikel jurnal yang ditulis oleh Inas Hussein berjudul *Critical Discourse Analysis of Political Speech of the Egyptian President, Abdel Fattah el-Sisi, at the New Suez Canal Inauguration Ceremony* mengungkapkan bahwa el-Sisi berupaya membangun citra Mesir sebagai negara yang kuat dalam pidatonya pada peresmian Terusan Suez pada Agustus 2015 dengan pisau analisis wacana kritis Norman Fairclough (Hussein, 2016). Alhamshary dengan artikelnya berjudul *A Discursive Analysis of*

Persuasive Metaphors in President Abd El-Fattah El-Sisi's Speech in the Ceremony of Woman Appreciation membahas tentang pidato Presiden Abdul Fattah el-Sisi pada perayaan Hari Perempuan dari perspektif tindak tutur dengan teori Persuasi Chateris Black alih-alih menggunakan analisis wacana kritis (Alhamshary, 2019). Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan teori, di mana penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan pisau Analisis Wacana Kritis Teun A van Dijk.

Dalam kaitannya dengan ideologi, Othman Abdalgani Jamjoum dalam tesisnya berjudul *Abdulfatah el-Sisi's Ideology and Identity: Critical Discourse Analysis of Selected Speeches* menganalisis ideologi dengan teori van Dijk dan mengungkap identitas seperti apa yang ada pada diri el-Sisi dalam sejumlah pidato pilihan yang bertemakan agama, ekonomi, dan pendidikan dengan teori Leete. Hasilnya, ideologi el-Sisi cenderung sekuler yang menolak politik Islam dalam tubuh pemerintahan. Adapun identitasnya sebagai wakil dari militer membentuk pribadi yang diktator dan otoriter yang kerap melakukan kekerasan terhadap rakyat yang tidak sependapat dengan rezimnya (Jamjoum, 2020).

Adapun penelitian yang memiliki kesamaan dalam objek formal yakni feminisme juga telah banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang membahas feminisme dalam dunia timur tengah adalah artikel yang ditulis Mohamad Abdun Nasir dengan judul "Quo Vadis Feminisme Timur Tengah (Dilema Gerakan Perempuan di Mesir)" dalam buku "Menolak Subordinasi, Menyeimbangkan Relasi" yang disusun oleh tim Pusat Studi Perempuan (Nasir, 2007). Dari sini terlihat bahwa belum adanya pembahasan terkait ideologi feminisme dalam teks pidato presiden Abdul Fattah el-Sisi. Untuk itu, penelitian ini berupaya mengungkap konstruk wacana perempuan dalam pidato el-Sisi serta ideologi feminis seperti apa yang dimiliki oleh presiden Mesir tersebut.

Atas dasar alasan di atas, penelitian ini berupaya mengupas ideologi feminisme Presiden Abdul Fattah el-Sisi dalam pidatonya pada perayaan Hari Perempuan yang disampaikan pada Maret 2023 lalu. Ada sejumlah poin yang menjadi tujuan dari penelitian kali ini, di antaranya; (1) mengungkap konstruksi perempuan yang digambarkan dalam teks pidato el-Sisi, dan (2) ideologi seperti apa yang dimiliki oleh el-Sisi terkait perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-kualitatif, artinya fokus analisis pada penunjukan makna, dekskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dalam bentuk kata-kata, bukan angka-angka (Mahsun, 2019, pp. 280–281). Metode pengumpulan data menggunakan metode simak, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat (Zaim, 2014, pp. 89–91). Dalam hal ini, peneliti membaca, mencermati, dan mencatat poin-poin penting yang ada dalam teks pidato Presiden Abdul Fattah el-Sisi pada hari Perayaan Perempuan Mesir, 20 Maret 2023 yang diambil dari website resmi kepresidenan Mesir yakni *Jumhuriyyah Misr al-'Arabiyyah: Ri'asatu al-Jumhuriyyah*. Pembacaan terhadap literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini juga dilakukan untuk memperkuat analisis dalam melihat kognisi sosial maupun konteks sosial.

Adapun dalam analisis data, pertama, dilakukan identifikasi masalah dalam teks pidato dalam kaitannya dengan konteks sosial. Dalam hal ini ditemukan adanya gap antara teks wacana dan realitas sosial. Tahap kedua dilakukan analisis pada struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dengan metode dialektik, yakni mendialogkan antara ketiga unsur tersebut.

PEMBAHASAN

Data yang digunakan adalah pemikiran feminisme Abdul Fattah el-Sisi dalam teks pidato hari Perayaan Perempuan Mesir tidak terlepas dari kepentingannya sebagai kepala negara. Setidaknya ada 2 poin unsur yang berkaitan dengan wacana feminisme dalam teks pidatonya, yakni penyeruan terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Berikut data wacana feminisme yang terdapat dalam teks pidato Abdul Fattah el-Sisi pada Maret 2023.

1. Kesetaraan Gender

Wacana kesetaraan gender di antaranya ditampilkan dalam kutipan-kutipan berikut:

يزداد يقيني بأهمية مواصلة تعزيز حقوق المرأة باعتبار ذلك هو الطريق القويم، نحو إقامة مجتمع صحي ومتوازن يستند إلى العدل والإنصاف
(*Saya semakin yakin akan pentingnya terus memajukan hak-hak perempuan, karena ini adalah jalan yang benar menuju terciptanya masyarakat yang sehat dan seimbang berdasarkan keadilan dan kesetaraan*)

-أن يبذلا قصارى الجهد لتوفير الظروف الملائمة لحفظ حقوقها وتعزيزها وتفعيل دورها في جميع المجالات
(*Melakukan segala upaya untuk menyediakan kondisi yang tepat untuk melestarikan dan meningkatkan hak-hak mereka dan mengaktifkan peran mereka di segala bidang*)

-متابعة مؤشر المساواة في الأجر بين الجنسين، واتخاذ ما يلزم من إجراءات، لضمان استدامة التحسن في هذا المؤشر
(*Menindaklanjuti indeks kesetaraan upah gender dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan perbaikan berkelanjutan dalam indeks ini*)

-إصدار قرار بتمثيل المرأة، في مجالس إدارات الهيئات العامة، وشركات قطاع الأعمال والشركات التابعة لها.
(*Mengeluarkan keputusan untuk mewakili perempuan dalam jajaran direksi badan publik, perusahaan sektor dunia usaha, dan anak perusahaannya*)

2. Pemberdayaan Perempuan

Wacana pemberdayaan perempuan di antaranya ditampilkan dalam kutipan-kutipan berikut:

زيادة الأنشطة التدريبية للسيدات بهدف زيادة أعداد المؤهلات منهن، للوصول إلى المناصب العليا بالدولة.
(*Meningkatkan kegiatan pelatihan bagi perempuan dengan tujuan meningkatkan jumlah perempuan yang memenuhi syarat untuk mencapai posisi yang lebih tinggi di negara*)

التوسع في البرامج التدريبية في المجالات التكنولوجية والرقمنة بهدف زيادة فرص تمكين المرأة، ومشاركتها في فرص العمل ووظائف المستقبل.
(*Memperluas program pelatihan di bidang teknologi dan digitalisasi dengan tujuan meningkatkan peluang pemberdayaan perempuan dan partisipasi mereka dalam peluang kerja dan pekerjaan di masa depan*)

-التوسع في دعم مشروعات الادخار والإقراض الرقمية، في المشروع القومي لتنمية الأسرة المصرية، والبرامج التنموية المختلفة من خلال بناء قدرات المرأة، لتنفيذ مشروعات صغيرة خضراء وأنشطة مستدامة مدرة للدخل.

(*Memperluas dukungan untuk proyek simpan pinjam digital, dalam Proyek Nasional untuk Pembangunan Keluarga Mesir, dan berbagai program pembangunan dengan membangun kemampuan perempuan untuk melaksanakan proyek-proyek kecil yang ramah lingkungan dan kegiatan yang menghasilkan pendapatan berkelanjutan*)

-تكليف الحكومة، بدعم البيئة التشريعية والمؤسسية، للمشروعات الصغيرة ومتناهية الصغر الخاصة بالمرأة بتسهيل إجراءات اللوائح المصرفية والبنكية.

(*Menugaskan pemerintah untuk mendukung lingkungan legislatif dan kelembagaan bagi usaha kecil dan mikro perempuan dengan memfasilitasi prosedur peraturan perbankan dan keuangan*)

-تحفيز مشروعات المرأة، ودخولها ضمن أنشطة المجتمعات الصناعية بهدف تعزيز مساهمة المرأة، في توطين الصناعة الحديثة في مصر.
(*Merangsang proyek-proyek perempuan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan masyarakat industri dengan tujuan meningkatkan kontribusi perempuan terhadap lokalisasi industri modern di Mesir*)

Struktur Teks

Dalam analisis struktur teks, ada tiga poin yang perlu dibahas; struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

1. Struktur Makro

Analisis wacana kritis yang diusung van Dijk menekankan pentingnya mengungkap struktur makro atau tema global yang dibicarakan dalam suatu wacana. Langkah ini merupakan langkah awal sebelum memasuki analisis kognisi dan konteks sosial. Bagi van Dijk, topik global ini berperan dalam mengungkap model mental serta informasi paling penting dalam sebuah wacana (van Dijk, 2002, p. 68).

Adapun tema global yang dibicarakan oleh Presiden Abdul Fattah el-Sisi dalam pidatonya tersebut secara umum mengenai peran perempuan serta seruan kepada pemerintah dalam memberdayakan perempuan. Judul dari teks pidato tersebut adalah:

(Presidency, 2023) احتفالية يوم المرأة المصرية والأم المثالية

“*Perayaan Hari Perempuan Mesir dan Ibu Ideal*”

Teks pidato ini merupakan bentuk sambutan yang ditujukan kepada khalayak perempuan yang hadir pada perayaan Hari Perempuan di Mesir tahun 2023, sehingga isi yang mendominasi teks pidato tersebut berupa pujian dan syukur atas kemajuan pemberdayaan perempuan khususnya dalam kaitannya dengan negara Mesir. Berikut datanya.

”أقول لكل سيدة وفتاة لكل أم وزوجة وابنة كل عام وأنت مبعث فخر لمصر، كل عام وأنت صوت الضمير ورمز التضحية والرحمة كل عام وأنتي مصدر السعادة والبهجة والداعمة في وقت الشدة”

“*Saya katakan kepada setiap perempuan dan anak perempuan, kepada setiap ibu, istri dan anak perempuan, setiap tahun bahwa kalian adalah sumber kebanggaan bagi Mesir, setiap tahun kalian adalah suara hati nurani dan simbol pengorbanan dan kasih sayang, setiap tahun kalian adalah sumber kebahagiaan, kegembiraan dan dukungan di saat kesusahan.*”

2. Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks seperti pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan (Darma, 2014, p. 157).

Skema bangunan pada teks pidato el-Sisi pada tahun 2023 terdiri dari pembukaan, pujian serta ungkapan terima kasih terhadap perempuan, penyampaian keberhasilan perempuan, seruan kepada pemerintah untuk mengambil langkah-langkah pemberdayaan perempuan, kemudian ditutup dengan pujian kedua kalinya disertai harapan ke depan. Secara umum, dalam pidato Presiden el-Sisi lebih banyak didominasi oleh ungkapan pujian yang efeknya memberikan spirit kepada pendengar.

”كل عام وأنت مبعث فخر لمصر”

“*Setiap tahun, kalian adalah sumber kebanggaan bagi Mesir*”

”أنها معين لا ينضب من الوعي السليم ومزيج فريد من العقل والقلب، ومن الموضوعية والعاطفة بما جعلها دائما قوة

دفع هائلة للوطن في محنه وشدائده، قبل أوقاته السارة والسعيدة”

“Ini adalah sumber kesadaran yang tidak ada habisnya dan kombinasi unik dari pikiran dan hati, objektivitas dan emosi, yang selalu menjadikannya kekuatan pendorong yang luar biasa bagi bangsa ini dalam setiap cobaan, hingga datangnya waktu-waktu kebahagiaan.”

”لقد كانت المرأة المصرية دائماً هي كلمة السر مفتتح الكلام، ومنتهاه طاقة العطاء والصبر والتحمل أيقونة الإصرار والعزيمة... والنجاح.” (Presidency, 2023)

“Perempuan Mesir selalu menjadi kata sandi, awal pidato, dan akhir pidato, energi pemberi, kesabaran, dan daya tahan, menjadi simbol ketekunan, tekad, dan kesuksesan.”

Struktur yang dibangun dalam pidatonya di atas menunjukkan bahwa seakan el-Sisi ingin menegaskan berulang kali pernyataan “perempuan itu hebat”. Namun perlu diperhatikan, el-Sisi tidak mengungkap secara detail permasalahan perempuan yang terjadi di negara Mesir. Ungkapan pujian yang berlebihan dan rasa syukurnya dalam pidato dapat dikatakan sebagai strategi Presiden el-Sisi menyembunyikan realita, bagaimana melalui bahasa mampu menggambarkan konstruk perempuan hebat menurut ideologinya.

3. Struktur Mikro

Pada struktur mikro van Dijk dapat juga dipahami sebagai analisis pemaknaan lokal yang fokusnya terarah pada linguistik. Dalam hal ini dimaksudkan pencarian makna mulai dari gramatika, semantik, fonetik, atau percakapannya (Haryatmoko, 2016, p. 85). Dalam pidatonya, Abdul Fattah el-Sisi kerap menggunakan strategi linguistik baik berupa penggunaan kalimat nominal, repetisi, maupun sinonim untuk memberikan ketegasan dan meyakinkan para audiens.

Penggunaan kalimat nominal dapat dilihat pada kutipan berikut.

”أقول لكل سيدة وفتاة لكل أم وزوجة وابنة كل عام وأنت مبعث فخر لمصر، كل عام وأنت صوت الضمير ورمز التضحية والرحمة كل عام وأنتي مصدر السعادة والبهجة والداعمة في وقت الشدة”

“Saya katakan kepada setiap perempuan dan anak perempuan, kepada setiap ibu, istri dan anak perempuan, setiap tahun bahwa kalian adalah sumber kebanggaan bagi Mesir, setiap tahun kalian adalah suara hati nurani dan simbol pengorbanan dan kasih sayang, setiap tahun kalian adalah sumber kebahagiaan, kegembiraan dan dukungan di saat kesusahan.”

”إن المرأة في جميع أدوارها في المجتمع أثبتت مرة بعد الأخرى...”

“Perempuan dalam segala perannya di masyarakat telah membuktikannya berkali-kali”

”إن المرأة المصرية تستحق ما هو أفضل...”

“Perempuan Mesir berhak mendapatkan yang lebih baik”

”لقد كانت المرأة المصرية دائماً هي كلمة السر مفتتح الكلام...”

“Perempuan Mesir selalu menjadi kata kunci di awal pidato...”

Jenis kalimat yang digunakan oleh el-Sisi dalam kutipan di atas merupakan kalimat nominal atau dalam linguistik Arab disebut sebagai *al-jumlah al-ismiyyah*. Maksudnya, struktur kalimat yang digunakan banyak diawali oleh kata benda bukan kata kerja. Secara

teori dalam linguistik Arab, *al-jumlah al-ismiyyah* atau kalimat nominal menunjukkan pada makna yang sudah melekat pada sesuatu dan tidak ada perubahan (al-Hasyimi, n.d., p. 66). Pada aplikasinya, kalimat nominal lebih kuat dalam memberikan penekanan pada suatu pernyataan, dibandingkan dengan kalimat verbal. Hal ini memperkuat pernyataan yang diungkap el-Sisi dalam pidatonya.

Pada poin penggunaan sinonim, untuk menunjukkan makna perempuan, el-Sisi menggunakan beberapa pilihan diksi sebagaimana ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Diksi Perempuan dalam Teks Pidato Abdul Fattah el-Sisi Maret 2023

No.	Diksi	Jumlah
1	المرأة	15
2	السيدات / سيدة	5
3	عظيمات	3
4	أنتِ	3
5	ابنة / بنات	2
6	فتاة	1
7	أم	1
8	زوجة	1
9	المؤهلات	1
10	عاملة	1
11	غارمات	1
12	نساء	1

Sinonim atau dalam istilah arab disebut dengan *al-taraduf* diartikan sebagai dua kata atau lebih yang memiliki kesamaan makna (al-Khuli, 2001, p. 93). Abu Hilal al-Askary berpendapat, jika ada dua kata yang memiliki makna yang sama, niscaya kata yang satu memiliki kekhususan makna yang tidak dimiliki oleh kata yang lainnya (Qalyubi, 2009, p. 36). Artinya, penggunaan diksi untuk makna “perempuan” yang bervariasi pada teks pidato el-Sisi di atas, memiliki maksud yang berbeda antar satu dengan yang lainnya.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa dalam pidatonya, Abdul Fattah el-Sisi lebih banyak menggunakan diksi “*al-mar`ah*” yang disandingkan dengan kata “*al-misriyyah*” untuk menunjukkan kewarganegaraan Mesir. Kata tersebut masih bersifat umum yang mengindikasikan bahwa el-Sisi menyampaikan wacana perempuan masih pada taraf garis besar. Perkara-perkara detail dalam wacana perempuan tidak ia bahas dalam pidatonya.

Selain itu, data di atas menunjukkan, el-Sisi hanya menyebut diksi “*al-umm*” (ibu) dan “*al-zaujah*” (istri) sebanyak satu kali. Berikut kutipannya:

“أقول لكل سيدة وفتاة لكل أم وزوجة وابنة كل عام وأنت مبعث فخر لمصر” (Presidency, 2023)

“Saya katakan kepada setiap perempuan dan anak perempuan, setiap ibu, istri dan anak perempuan, setiap tahunnya bahwa kalian adalah sumber kebanggaan bagi Mesir”

Diksi “*al-umm*” dan “*al-zaujah*” hanya muncul pada bagian pujiannya di awal pidato. Hal ini mengindikasikan bahwa el-Sisi tidak menekankan pandangan perempuan dalam konteks seorang ibu, namun lebih kepada seorang warga Mesir yang aktif berkontribusi dalam perkembangan negara.

“وأستهل حديثي إليكم اليوم، بتقديم خالص التحية والتقدير إلى المرأة المصرية أقول لكل سيدة وفتاة لكل أم وزوجة وابنة كل عام وأنت مبعث فخر لمصر، كل عام وأنت صوت الضمير ورمز التضحية والرحمة كل عام وأنتي مصدر السعادة والبهجة والداعمة في وقت الشدة” (Presidency, 2023)

“*Saya memulai pidato saya kepada Anda hari ini, dengan menyampaikan salam dan penghargaan saya yang tulus kepada perempuan Mesir. Saya ucapkan kepada setiap perempuan dan anak perempuan, kepada setiap ibu, istri dan anak perempuan, setiap tahun, dan kalian adalah sumber kebanggaan bagi Mesir. Setiap tahun, kalian adalah suara hati nurani dan simbol pengorbanan dan kasih sayang. Setiap tahun, kalian adalah sumber kebahagiaan, kegembiraan, dan dukungan di saat-saat sulit.*”

El-Sisi sebagaimana tampak pada pembukaan di atas, mengawali pidatonya dengan banyak pujian dan terimakasih kepada kaum perempuan Mesir dengan pengulangan frasa “*kullu ‘am wa anti*” dan “*li kulli*”. Repetisi ini memberikan efek pencitraan yang baik terhadap posisinya sebagai kepala negara, sehingga makna semantis yang ingin disampaikannya adalah “*saya sangat menghormati kalian wahai kaum perempuan*”. Pembukaan yang demikian cukup kuat pengaruhnya dalam menyembunyikan realita dan mengkonstruksi wacana perempuan sehingga dengan mudah diterima begitu saja oleh audiens.

Di satu sisi, el-Sisi dalam pidatonya tampak merendahkan diri dengan ungkapan “*sebagai rakyat Mesir*”. Kemudian di sisi lain, el-Sisi mempertegas posisinya sebagai presiden, posisi tertinggi dalam negara dengan pemilihan kata-kata sebagai berikut.

“وبالصدق أقول لكم، كمواطن مصري، مهتم بأحوال هذا الوطن وشعبه: إن المرأة المصرية تستحق ما هو أفضل”
“*Sejujurnya, saya katakan kepada kalian, sebagai warga negara Mesir, saya prihatin dengan kondisi negara ini dan rakyatnya: perempuan Mesir berhak mendapatkan yang lebih baik.*”

“واستكمالاً لمسيرة دعم المرأة المصرية، أوجه الحكومة بما يلي:...” (Presidency, 2023)
“*Sebagai kelanjutan dari proses mendukung perempuan Mesir, saya mengarahkan pemerintah untuk melakukan hal-hal berikut...*”

Penekanan el-Sisi sebagai “*rakyat Mesir pada umumnya*” menggunakan majas simile dengan indikasi penggunaan huruf *kaf* yang dalam Bahasa Arab berarti “*seperti*”. Penggunaan majas simile sebagaimana di atas memberikan kesan kedekatan antara el-Sisi dengan rakyat. Selain itu, penggunaan diksi “*bi al-sidqi aqulu lakum*” (jujur saya katakan pada kalian) turut menambah kesan penekanan pada apa yang akan diucapkannya. Sementara itu, penekanan makna posisi el-Sisi sebagai kepala negara digunakan diksi “*uwajjihu al-hukumah*” (saya serukan pada pemerintah).

Analisis wacana kritis tidak hanya berhenti pada analisis wacana atau teks saja. van Dijk menekankan perlunya analisis secara sistematis keterhubungan struktur wacana dengan struktur ideologi (van Dijk, n.d., p. 143). Maka, dari penjabaran analisis struktur wacana di atas perlu dihubungkan dengan bagaimana gambaran ideologi yang dimiliki oleh Abdul Fattah el-Sisi. Untuk mencapainya, perlu untuk dijabarkan analisis kognisi sosial dan konteks sosial.

Kognisi Sosial

Van Dijk (2002) berpandangan bahwa kognisi sosial dalam *critical discourse studies* selalu melibatkan representasi sosial berupa pandangan, ideologi, nilai, sikap, pengetahuan suatu kelompok tertentu yang berpengaruh pada konstruksi model representasi individu

(van Dijk, 2002, p. 78). Artinya, analisis wacana kritis van Dijk tidak hanya menghubungkan wacana dengan kekuasaan di baliknya, namun juga keterkaitannya dengan kelompok maupun gerakan sosial tertentu. Untuk mengetahuinya, diperlukan penelusuran terhadap latar belakang si penutur wacana dan lingkup sosial tempat ia tumbuh hingga membentuk gambaran kelompok sosial mana yang mempengaruhinya.

Penutur wacana pada pidato kali ini adalah Abdul Fattah el-Sisi yang memposisikan dirinya dalam konteks tersebut sebagai presiden Mesir. Abdul Fattah el-Sisi tercatat dalam sejarah sebagai presiden Mesir yang berhasil menggulingkan Mohammad Morsi dan mengembalikan kursi pemerintahan di tangan militer. Rezim el-Sisi khususnya pada awal pemerintahannya, dikenal sebagai rezim otoriter yang kerap melakukan demobilisasi massa. Bahkan Springborg (2022) menyebut dalam sebuah artikelnya, bahwa Abdul Fattah el-Sisi memiliki kepribadian politik yang diktator (Springborg, 2022, p. 283). Dilantikannya el-Sisi sebagai presiden menandakan pemerintahan Mesir yang kembali dikuasai oleh militer dengan peran sipil yang semakin melemah (Ilmania, n.d.).

Dalam salah satu penelitian disebutkan, ideologi Abdul Fattah el-Sisi cenderung bercorak worldview barat, terlebih apabila dibandingkan dengan worldview Islam. Hal ini tidak terlepas dari pertarungan ideologinya dengan organisasi Ikhwanul Muslimin yang bercorak Islam konservatif (Jamjoum, 2020, pp. 43–45).

El-Sisi dapat dianggap sebagai tokoh dengan ideologi Islam moderat-liberalis. Ideologi yang cenderung moderat ini adalah representasi pertarungan ideologi antara el-Sisi dan Ikhwanul Muslimin yang tampak pada perbedaan wacana perempuan pada rezim el-Sisi dan Mursi. Pada teks pidato sambutannya, dapat dilihat el-Sisi banyak mengusung peran perempuan dalam panggung politik dan keterlibatannya dalam pembangunan negara. Berikut beberapa contoh kutipan teksnya.

إصدار قرار بتمثيل المرأة، في مجالس إدارات الهيئات العامة، وشركات قطاع الأعمال والشركات التابعة لها
(Presidency, 2023)

“Keputusan untuk mewakili perempuan dalam jajaran direksi badan publik, perusahaan sektor dunia usaha, dan anak perusahaannya.”

زيادة الأنشطة التدريبية للسيدات بهدف زيادة أعداد المؤهلات منهن، للوصول إلى المناصب العليا بالدولة
(Presidency, 2023)

“Meningkatkan kegiatan pelatihan bagi perempuan dengan tujuan meningkatkan jumlah perempuan yang memenuhi syarat untuk mencapai posisi senior di negara.”

Hal tersebut berbeda jika dilihat pada pandangan Mohammad Mursi yang merupakan tokoh Ikhwanul Muslimin. Pada era pemerintahannya yang singkat, Mursi sama sekali tidak menyinggung perkara pemberdayaan perempuan. Bahkan, tampaknya Mursi lebih condong pada pandangan perempuan sebagai ibu rumah tangga, bukan sebagai warga negara dengan hak dan kewajiban yang sama (Kato, 2017).

Kepada salah satu media, Abdul Fattah el-Sisi pernah mengungkap tokoh yang paling mempengaruhinya adalah Gamal Abdel Nassir, presiden kedua Mesir (Arrajol, 2018). Pemerintahan era Nassir tercatat juga tampak baik -meskipun belum dapat dikatakan sempurna- dalam mengangkat hak-hak perempuan dan upaya pemberdayaan perempuan. Jika kemudian dikaitkan kembali dengan Ikhwanul Muslimin, perbedaan pandangan tersebut juga terjadi antara Nassir dan organisasi tersebut.

Konteks Sosial

Pidato Presiden Abdul Fattah el-Sisi ini disampaikan pada peringatan Hari Perempuan Mesir pada 20 Maret 2023 lalu di Kairo Baru di hadapan para peserta yang mayoritas adalah tokoh-tokoh perempuan. Pidato ini merupakan kata sambutannya sebagai

seorang presiden Republik Mesir yang mendukung peran perempuan khususnya dalam berkontribusi memajukan negara, baik dari sektor ekonomi, sosial maupun politik. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

"إن المرأة المصرية تستحق ما هو أفضل وتستحق من الدولة والمجتمع أن يبذلا قصارى الجهد لتوفير الظروف الملائمة

لحفظ حقوقها وتعزيزها وتفعيل دورها في جميع المجالات" (Presidency, 2023)

"Perempuan Mesir berhak mendapatkan yang lebih baik dan berhak mendapatkan hak dari negara dan masyarakat untuk melakukan segala upaya demi menyediakan kondisi yang sesuai untuk melestarikan dan meningkatkan hak-hak mereka dan mengaktifkan peran mereka di segala bidang."

Pada era pemerintahan Abdul Fattah el-Sisi, ia pernah menegaskan dukungannya terhadap pemberdayaan perempuan di Mesir. Realitanya, situasi perempuan di Mesir tidak sebaik apa yang terus digaungkannya dalam setiap kesempatan. Kasus pelecehan seksual masih terus terjadi di negara tersebut, bahkan Mesir dianggap menduduki peringkat pertama kasus pelecehan seksual di antara negara Arab lainnya (Hassan, 2020). Adapun pemerintah hanya memfasilitasi lembaga National Council for Women (NCW), yakni entitas resmi pemerintah yang bertugas memberdayakan perempuan dan memberantas diskriminasi. Namun, NCW hanya menawarkan dukungan yang sangat terbatas untuk organisasi feminis yang menghadapi banyak kendala (Euromedrights, 2021). Organisasi hak-hak perempuan, seperti Nazra for Feminist Studies dan Centre for Egyptian Women's Legal Assistance (CEWLA) dibekukan asetnya dan pemimpin mereka dilarang bepergian (Euromedrights, 2021).

Meskipun Mesir dianggap sebagai negara yang patuh terhadap CEDAW (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women), yakni sebuah kesepakatan mengenai hak asasi perempuan, namun menurut data WEF (World Economic Forum) Mesir masih berada pada urutan di bawah peringkat 100 negara (Afriandi et al., 2022, p. 28). Artinya, kasus pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, serta permasalahan gender gap di Mesir masih menjadi isu yang penting untuk dibahas. Para korban yang dalam hal ini adalah kaum perempuan, hanya dapat menyuarakan pelecehan seksual yang mereka alami di sosial media sehingga sosial media menjadi tempat tumbuh subur nya akun-akun gerakan aktivis perempuan.

Pemerintah Mesir sendiri di era Abdul Fattah el-Sisi sejatinya telah mengambil tindakan atas kasus pelecehan seksual yang marak terjadi dengan meningkatkan hukuman terhadap pelaku pelecehan seksual dalam amandemen undang-undang mereka pada 2021 (Egypt Independent, 2022). Namun, para aktivis perempuan mengkritik definisi pelecehan yang terbatas dalam undang-undang tersebut dan mengajukan rancangan amandemen yang lebih komprehensif. Suara dari kelompok aktivis ini malah diabaikan oleh rezim el-Sisi (Noralla, 2022).

Mengenai perkara pelecehan seksual, solusinya memang sedang diupayakan oleh negara Mesir, namun dalam pidato Abdul Fattah el-Sisi tidak sama sekali diungkit permasalahan ini. Artinya, el-Sisi mengkonstruksi perempuan dalam wacananya hanya sebagai objek yang dapat diberdayakan dengan menyerukan pemerintah untuk memfasilitasi mereka. Sebagaimana yang tampak pada teks, bahwa el-Sisi melakukan penekanan makna di sana.

KESIMPULAN

Dari pemaparan yang telah dijabarkan di atas, dapat dikatakan bahwa ideologi feminis Abdul Fattah el-Sisi dalam pidatonya pada hari Perayaan Perempuan Mesir tahun 2023, cenderung pada bentuk ideologi feminis liberalis yang menitikberatkan pada hak individu perempuan pada sektor ekonomi, politik, maupun sosial. Hal ini berkaitan dengan corak pemikirannya yang condong pada Islam moderat dan dipengaruhi oleh

pertarungannya dengan pemikiran Islam konservatif yang membatasi gerak perempuan.

Dalam pidatonya, el-Sisi tampak lebih banyak menyinggung mengenai pemberdayaan perempuan. Ia juga tidak banyak mengungkit persoalan realistik kondisi perempuan yang terjadi di negaranya, menunjukkan bahwa melalui wacana pidato tersebut ia ingin menegaskan pada audiens bahwa semua baik-baik saja. Perempuan dalam wacana pidatonya dikonstruksi sebagai aktor penting kemajuan negara, sejalan dengan isu perempuan yang sudah menjadi perbincangan global, sehingga el-Sisi tidak mau memperlihatkan keburukan citra negaranya. Tindakan menyembunyikan realita diperparah dengan tindakannya mendemobilisasi massa yang tidak sejalan dengan rezim el-Sisi, termasuk di dalamnya kaum perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriandi, Putri, A., & Harza, Z. (2022). Kepatuhan Mesir terhadap Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) Pasca Revolusi Mesir 2011. *PIR Journal*, 7(1), 13-30.
- al-Hasyimi, A. (n.d.). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Maktabah Ashriyyah.
- al-Khuli, M. A. (2001). *Ilm al-Dilalah*. Dar al-Falah.
- Alhamshary, Y. A. (2019). A Discursive Analysis of Persuasive Metaphors in President Abd El-Fattah El-Sisi's Speech in the Ceremony of Woman Appreciation. *Egyptian Journal*, 20(6), 495-522.
- Arrajol. (2018, May 31). al-Rais al-Misry Abdel Fattah el-Sisi Syakhsiyyatu Majalla al-Rajul: Lam Ahlam Hatta bi al-Yaqdzah an Akuna Roisan li al-Jumhuriyyah. Arrajol. <https://www.arrajol.com/content/131046/%D8%AD%D9%88%D8%A7%D8%B1%D8%A7%D8%AA/%D8%A7%D9%84%D8%B1%D8%A6%D9%8A%D8%B3-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B5%D8%B1%D9%8A-%D8%B9%D8%A8%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D9%81%D8%AA%D8%A7%D8%AD-%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%8A%D8%B3%D9%8A-%D8%B4%D8%AE%D8%B5%D9%8A%D8%A9-%C2%AB%D9%85%D8%AC%D9%84%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%B1%D8%AC%D9%84%C2%BB-%D9%84%D9%85-%D8%A3%D8%AD%D9%84%D9%85-%D8%AD%D8%AA%D9%89-%D8%A8%D8%A7%D9%84%D9%8A%D9%82%D8%B8%D8%A9-%D8%A3%D9%86-%D8%A3%D9%83%D9%88%D9%86>
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. PT Refika Aditama.
- Egypt Independent. (2022, September 23). *Egypt Imposes Harsh New Penalties on Verbal Sexual Harassment*. Egypt Independent. <https://egyptindependent.com/egypt-imposes-harsh-new-penalties-on-verbal-sexual-harassment/>
- Euromedrights. (2021, March 31). *Egypt's Government Does Not Tolerate Feminism But Its Own*. Euromedrights. <https://euromedrights.org/publication/egypts-government-does-not-tolerate-feminism-but-its-own/>
- Habousyah, M. (2022, March 25). *Nuhud al-Mar'ah al-Misriyyah fi 'Ahdi al-Ra'is el-Sisi*. Alyoum7. <https://www.youm7.com/story/2022/3/25/%D9%86%D9%87%D9%88%D8%B6-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B1%D8%A3%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B5%D8%B1%D9%8A%D8%A9-%D9%81%D9%89-%D8%B9%D9%87%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D8%B1%D8%A6%D9%8A%D8%B3-%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%8A%D8%B3%D9%8A/5704392>
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis*. PT Raja Grafindo Persada.

- Hassan, R. (2020, March 26). *Egypt's Sexual Harassment Problem: Encouraging Reporting as a Possible Remedy*. <https://www.arabbarometer.org/2020/03/egypts-sexual-harassment-problem-encouraging-reporting-as-a-possible-remedy-2/>
- Hussein, I. (2016). Critical Discourse Analysis of Political Speech of the Egyptian President, Abdel Fattah el-Sisi, at the New Suez Canal Inauguration Ceremony. *International Journal of Language and Literature*, 4(1), 85–106.
- Ilmania, B. M. S. A. (n.d.). *Pemerintah Otoriter Mesir di Bawah Presiden Abdel Fattah el-Sisi Pasca Kudeta Militer Tahun 2013*. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/12172/K.%20Naskah%20Publikasi.pdf?sequence=11&isAllowed=y>
- Jamilah, M. (2017). Ketidaksetaraan Gender Perempuan Mesir di Bidang Politik Pasca Arab Spring 2011. *Jurnal Buana Gender*, 2(2), 149–163.
- Jamjoum, O. A. (2020). *Abdulfatah el-Sisi's Ideology and Identity: Critical Discourse Analysis of Selected Speeches*. Hebron University.
- Kato, M. (2017). *Women of Egypt*. The Cairo Review of Global Affairs. <https://www.thecairereview.com/essays/women-of-egypt/>
- Kristina, D. (2020). *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Praktis*. Pustaka Pelajar.
- Latif, Y., & Ibrahim, I. S. (1996). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Penerbit Mizan.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Nasir, M. A. (2007). Quo Vadis Feminisme Timur Tengah (Dilema Gerakan Perempuan di Mesir), In T. Harwati & Alkusairi (Eds.), *Menolak Subordinasi, Menyeimbangkan Relasi* (pp. 15–31). Pusat Studi Perempuan (PSW) IAIN Mataram.
- Noralla, N. (2022). *Inside Egypt's Feminist Washing*. The Tahrir Institute for Middle East Policy. <https://timep.org/2022/09/26/inside-egypts-feminist-washing/>
- Presidency. (2023). *Ihtifaliyyatu Yaum al-Mar'ah al-Misriyyah wa al-Umm al-Mitsaliyyah. Jumhuriyyah Misr Al-Arabiyyah*. <https://www.presidency.eg/ar/%D8%A7%D9%84%D8%B1%D8%A6%D8%A7%D8%B3%D8%A9/%D8%AE%D8%B7%D8%A8-%D8%A7%D9%84%D8%B1%D8%A6%D9%8A%D8%B3/speech2032023/>
- Qalyubi, S. (2009). *Stilistika Al-Quran: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. LKiS : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Springborg, R. (2022). Abdel Fattah el-Sisi: The One and Only Egyptian Dictator (Born 1954). In K. Larres (Ed.), *Dictators and Autocrats: Securing Power accross Global Politics* (pp. 282–299). Routledge.
- van Dijk, T. A. (n.d.). *Ideological Discourse Analysis*. <https://discourses.org/wp-content/uploads/2022/07/Teun-A.-van-Dijk-1995-Ideological-discourse-analysis.pdf>
- van Dijk, T. A. (2002). Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of Critical Discourse Analysis* (pp. 62–86). London: Sage. <https://discourses.org/wp-content/uploads/2022/07/Teun-A.-van-Dijk-2008-Critical-discourse-studies-a-sociocognitive-approach.pdf>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP Press.